

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU no 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat. Pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia tidak hanya pemerintah akan tetapi semua pihak baik guru, orang tua, maupun siswa. Hal ini dikarenakan pendidikan berperan penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas. Berbagai upaya secara terus menerus telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui berbagai program dan kegiatan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah saat ini adalah dengan penyempurnaan kurikulum pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan kata lain kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, sekaligus pedoman pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang

telah diterapkan saat ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006 atau KTSP yaitu kurikulum 2013. Didalam kurikulum 2013 terdapat beberapa penyempurnaan pola pikir. Penyempurnaan pola pikir tersebut adalah (1) berpusat pada peserta didik; (2) pembelajaran interaktif; (3) pembelajaran dirancang secara jejaring; (4) pembelajaran bersifat aktif-mencari dan (5) belajar kelompok (Isindanah, 2016).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and Facilitating The Learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran (Sagala, 2014).

Kimia merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa sekolah menengah atas khususnya jurusan IPA, namun dengan penerapan kurikulum 2013 kimia juga menjadi pelajaran lintas minat untuk siswa jurusan IPS. Kimia merupakan salah

satu mata pelajaran yang hakikat pengetahuannya berdasarkan fakta, hasil pemikiran dan hasil penelitian yang dilakukan para ahli. Kimia merupakan bidang studi yang memiliki kaitan erat dalam kehidupan sehari-hari. Namun selama ini masih banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik, dan membosankan. Karena kajian yang dipelajari pada mata pelajaran kimia meliputi struktur, komposisi, sifat, dan perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan tersebut. Selain itu, juga dikarenakan oleh kajian kimia yang sebagian besar kajiannya merupakan materi yang abstrak.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Muaro Jambi, sebagian siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran kimia. Diantara banyaknya materi kimia yang sulit dipahami, salah satunya materi ikatan kimia, ikatan kimia merupakan materi kimia yang dipelajari dikelas X semester ganjil, materi ikatan kimia tergolong salah satu materi yang membosankan bagi siswa hal ini dikarenakan materi ikatan kimia lebih dominan pada pemahaman konsep. Dalam kegiatan belajar mengajar guru telah melakukan beberapa metode pembelajaran salah satunya adalah metode konvensional atau pembelajaran langsung, menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Muaro Jambi, siswa kebanyakan tidak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dimana siswa enggan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru, ketika ditanya siswa lebih memilih diam. Kurangnya kerja sama antar siswa juga dapat menjadikan siswa cenderung pasif dalam belajar, dimana

siswa yang lebih pintar hanya mementingkan dirinya sendiri sedangkan siswa yang tidak begitu paham materi yang diajarkan enggan untuk bertanya.

Tugas seorang guru kimia adalah menjembatani agar siswa mampu dengan mudah mempelajari dan memahami materi pelajaran kimia. Untuk mencapai hal ini tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang menjadikan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Setiap menyelesaikan tugas kelompok setiap siswa dalam kelompok belajar dituntut untuk dapat saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Menurut Suprijono (2016), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok . pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan

kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Diantaranya adalah model STAD dan TGT . model STAD dan TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sesuai dengan karakteristik materi Ikatan Kimia. Model STAD memotivasi siswa untuk saling membantu anggota kelompoknya dalam menguasai materi tersebut sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi dengan lebih mengutamakan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif. Sementara pada pembelajaran TGT, siswa akan berkompetisi dalam permainan sebagai wakil dari kelompoknya (Slavin,2016)

Secara umum metode STAD dan TGT memiliki persamaan dalam kerjasama belajar dalam kelompok. Namun, kedua metode berbeda dalam evaluasi, apabila STAD menggunakan kuis individual sedangkan TGT menggunakan game akademik dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.

STAD terdiri atas lima komponen utama: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Sedangkan TGT memiliki kesamaan dengan STAD kecuali satu hal, TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa

berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Deskripsi dari komponen-komponen TGT adalah sebagai berikut, presentasi di kelas, tim, game, turnamen, dan rekognisi tim (Aqib, 2013 .)

Beberapa peneliti terdahulu yang mendukung penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan TGT pada aspek koognitif siswa. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang berbeda, penerapan model pembelajaran yang berbeda akan memiliki pengaruh yang berbeda pula terhadap prestasi belajar. Pada model pembelajaran TGT terdapat langkah pembelajaran yang dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan menarik dengan adanya permainan (game akademik). Soal-soal yang terdapat dalam model pembelajaran TGT dikemas dalam bentuk permainan yang kemudian menjadi ajang berkompetisi dalam sebuah turnamen. Suasana belajar yang tercipta dalam model TGT adalah suasana yang menyenangkan dan menarik dengan adanya permainan dan turnamen yang mengakibatkan siswa tidak merasa bahwa dirinya sedang belajar dan siswa lebih maksimal dalam mengkonstruksi pengetahuan sehingga prestasi belajar siswa lebih maksimal. Sedangkan pada model pembelajaran STAD kegiatan game akademik diganti dengan diskusi kelompok, di dalam pembelajaran STAD siswa cenderung cepat merasa bosan. Hal ini dikarenakan komponen pembelajaran di dalam STAD berbeda dengan TGT yaitu presentasi, diskusi, kuis dimana

penerapannya yang terlalu sederhana. Dengan demikian motivasi siswa dalam mencapai nilai yang maksimal menjadi berkurang.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti (2014) bahwa prestasi belajar aspek kognitif pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hal ini ditunjukkan dari rerata masing-masing 80,62 dan 78,03 sedangkan pada aspek afektif tidak ada perbedaan terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajrin (2016), juga mengatakan terdapat perbedaan prestasi belajar aspek pengetahuan siswa pada penerapan model pembelajaran STAD dan TGT pada pokok bahasan sistem periodik unsur, akan tetapi tidak terdapat perbedaan prestasi belajar aspek sikap dan keterampilan siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan TGT Pada Materi Ikatan Kimia Di Sma Negeri 1 Muaro Jambi”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah perbandingan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan TGT pada materi Ikatan Kimia di SMA Negeri 1 Muaro Jambi?

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup dan keterbatasan masalah dalam penelitian ini yaitu hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil belajar pada aspek kognitif tingkatan C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), dan C4 (analisis).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah :

Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan TGT pada materi Ikatan Kimia di SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, yaitu :

1. Untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang perbandingan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT, terutama di Negara berkembang seperti Indonesia, khususnya di kota jambi.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru kimia untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, keaktifan dan hasil belajar siswa.
3. Untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan model yang tepat dalam pembelajaran kimia.
4. Memberikan pengalaman belajar untuk siswa kelas X MIA SMAN 1 Muaro Jambi dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dan TGT dalam pembelajaran.
5. Secara teoritis dapat memperkaya penelitian dibidang pendidikan, khususnya pendidikan ilmu pengetahuan alam.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme dimana inti dari STAD adalah guru menyampaikan suatu materi, sementara para siswa tergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya siswa diberi kuis/tes secara individual. Skor hasil kuis/tes tersebut di samping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku kata atau ras yang berbeda. Model pembelajaran ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar dan mengandung reinforcement.
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional.